



## **DAMPAK POLA ASUH PADA PERKEMBANGAN ANAK: PERSPEKTIF GENERASI Z DAN GENERASI ALFA**

**Rifka Mahira<sup>1</sup>, Meylani Fitria<sup>2</sup>, Jihan Nurmina<sup>3</sup>, Vania Sonya Fauzyyah<sup>4</sup>, Amelia Lestari<sup>5</sup>, Amanda Deviana<sup>6</sup>, Amanda Amalyah Siregar<sup>7</sup>, Deva Dwi Anggriani<sup>8</sup>, Kanaia Sabila<sup>9</sup>, Reizky Maharani<sup>10</sup>**

[rifkamahira0@gmail.com](mailto:rifkamahira0@gmail.com)<sup>1</sup>, [jihannurmina@gmail.com](mailto:jihannurmina@gmail.com)<sup>3</sup>, [vaniasonyaf@gmail.com](mailto:vaniasonyaf@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[amelia.lestari021020@gmail.com](mailto:amelia.lestari021020@gmail.com)<sup>5</sup>, [amandadeviana2004@gmail.com](mailto:amandadeviana2004@gmail.com)<sup>6</sup>,  
[amandaameliasiregar@gmail.com](mailto:amandaameliasiregar@gmail.com)<sup>7</sup>, [anggrianinana0@gmail.com](mailto:anggrianinana0@gmail.com)<sup>8</sup>, [kanaiasabila243@gmail.com](mailto:kanaiasabila243@gmail.com)<sup>9</sup>

**UIN Suska Riau**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dari Generasi Z dan Generasi Alfa terhadap perkembangan anak-anak mereka di Pekanbaru. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana variasi dalam gaya pola asuh orang tua dari dua generasi ini memengaruhi aspek psikologis, sosial, dan perilaku anak-anak. Dengan menggunakan pendekatan psikologi perkembangan dan teori pola asuh, penelitian ini mengeksplorasi faktor-faktor yang mendasari perbedaan gaya pola asuh serta dampaknya pada pembentukan karakter dan kemandirian anak. Selain itu, penelitian ini mempertimbangkan pengaruh teknologi, lingkungan sosial, dan nilai-nilai keluarga sebagai faktor pendukung yang berperan dalam proses pola asuh. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi orang tua dan pendidik dalam menerapkan pola asuh yang lebih efektif sesuai dengan kebutuhan anak dari setiap generasi.

**Kata Kunci:** Pola Asuh, Generasi Z, Generasi Alfa, Perkembangan Anak, Pekanbaru.

### **Abstract**

*This research aims to analyze the differences in parenting styles applied by parents of Generation Z and Generation Alpha towards the development of their children in Pekanbaru. The focus of this research is to understand how variations in parenting styles of parents from these two generations affect children's psychological, social and behavioral aspects. Using a developmental psychology approach and parenting theory, this research explores the factors underlying the differences in parenting styles and their impact on children's character building and independence. In addition, this study considers the influence of technology, social environment, and family values as supporting factors that play a role in the parenting process. The results of this study are expected to provide insights for parents and educators in implementing more effective parenting according to the needs of children of each generation.*

**Keywords:** Parenting, Generation Z, Generation Alpha, Child Development, Pekanbaru.

## **PENDAHULUAN**

Pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan perilaku anak, terutama dalam konteks perkembangan Generasi Z dan Generasi Alfa. Generasi Z, yang lahir antara 1995 dan 2010, tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi (Wiratih et al., 2022; Said et al., 2020), sedangkan Generasi Alfa, yang lahir setelah 2010, lebih terintegrasi dengan teknologi tersebut sejak lahir. Perbedaan ini menciptakan karakteristik yang unik antara kedua generasi, yang juga memengaruhi pola

asuh yang diterapkan oleh orang tua. Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana variasi dalam gaya pola asuh orang tua memengaruhi perkembangan psikologis, sosial, dan perilaku anak-anak dari kedua generasi. Di era digital yang penuh tantangan dan peluang, anak-anak Generasi Z dan Alfa menghadapi dinamika yang berbeda. Generasi Z, yang dikenal sebagai digital natives, memiliki keterampilan teknologi tinggi, kemampuan berkolaborasi yang baik, serta kesadaran sosial yang kuat, terutama terhadap isu-isu lingkungan dan keadilan sosial. Di sisi lain, Generasi Alfa yang tumbuh dalam dunia yang lebih terhubung secara digital sering kali menghadapi tantangan seperti ketergantungan pada teknologi dan kurangnya keterampilan sosial. Meskipun memiliki potensi kreativitas yang tinggi, karakteristik ini dapat membuat mereka lebih individualistis dan kurang menghargai proses. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola asuh yang paling efektif untuk masing-masing generasi serta dampaknya terhadap perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak. Dengan memahami perbedaan karakteristik ini, diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi orang tua dan pendidik dalam mengadopsi pendekatan pola asuh yang lebih tepat dan membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka di era digital yang terus berkembang.

Permasalahan penelitian yang diangkat adalah bagaimana perbedaan pola asuh antara Generasi Z dan Generasi Alfa memengaruhi perkembangan anak-anak mereka. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa pola asuh yang berbeda akan menghasilkan perbedaan signifikan dalam perkembangan sosial dan emosional antara kedua generasi. Tujuan dari kajian artikel ini adalah untuk memberikan wawasan lebih dalam mengenai pengaruh pola asuh terhadap perkembangan anak di era digital, serta untuk menawarkan rekomendasi bagi orang tua dan pendidik dalam menghadapi tantangan pola asuh di masa kini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari orang tua yang memiliki anak dari Generasi Z dan Generasi Alfa yang tinggal di Pekanbaru. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan orang tua, diskusi kelompok terfokus, dan observasi langsung terhadap interaksi antara orang tua dan anak. Wawancara bertujuan untuk menggali pola asuh yang diterapkan serta tantangan yang dihadapi orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Diskusi kelompok diadakan untuk memperoleh pandangan yang lebih luas tentang pola asuh dan dampaknya terhadap perkembangan anak, sementara observasi langsung bertujuan untuk mengamati penerapan pola asuh dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bagian dari studi ini, wawancara juga dilakukan dengan dua anak yang mewakili masing-masing generasi. Seorang anak berusia 13 tahun dari Generasi Alfa menyatakan bahwa ia cenderung menyimpan perasaan sedih dan marah serta lebih memilih menyendiri, namun orang tuanya sering kali bertanya jika ia terlihat diam. Sebaliknya, remaja berusia 21 tahun dari Generasi Z merasakan bahwa orang tuanya memilih untuk mendiamkannya terlebih dahulu saat ia merasa sedih, baru kemudian bertanya. Data yang diperoleh dari wawancara, diskusi, dan observasi akan dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi tema dan pola yang muncul. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengaruh pola asuh pada Generasi Z dan Generasi Alfa terhadap perkembangan anak-anak, serta memberikan rekomendasi bagi orang tua dan pendidik dalam menghadapi tantangan mendidik anak di era digital. melalui metode penelitian ini, diharapkan saat diperoleh gambaran yg komprehensif mengenai pengaruh pola asuh dari generasi Z dan generasi Alfa terhadap perkembangan anak-anak mereka, serta memberikan rekomendasi bagi orang tua dan pendidik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Generasi Z**

Generasi Z adalah generasi yang lahir setelah tahun 1995. Generasi Z, yang juga dikenal sebagai iGeneration atau Post-Millennials, mencakup individu yang lahir antara tahun 1995 hingga 2012 dan tumbuh di era digital yang sangat terintegrasi dengan teknologi (Rastati, 2018; Farhan & Biran, 2022). Sebagai digital natives, Gen Z memiliki karakteristik yang berbeda secara signifikan dibandingkan dengan generasi sebelumnya, terutama dalam hal kebiasaan, nilai, dan perilaku (Wiratih et al., 2022; Said et al., 2020). Generasi ini juga tumbuh dengan dikelilingi oleh ilmu pengetahuan. Mereka memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan generasi sebelumnya, seperti memiliki kecanggihan teknologi, senang berkolaborasi, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan pekerja keras. Oleh karena itu, motivasi dan produktivitas dalam bekerja sangat penting bagi Gen Z. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi kerja dan produktivitas generasi kedua adalah gaya pendidikan yang mereka terima sejak kecil.

Pola pengasuhan orang tua dapat mempengaruhi kepribadian, nilai, dan sikap seseorang terhadap lingkungan dan lingkungan kerja. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang dikembangkan pada anak usia dini dapat mempengaruhi motivasi kerja dan produktivitas di lingkungan kerja. Generasi Z adalah generasi yang lahir setelah tahun 1995 dan tumbuh dengan dikelilingi oleh ilmu pengetahuan. Gen Z menunjukkan preferensi yang kuat terhadap fleksibilitas dan keseimbangan antara kehidupan pribadi dan profesional, serta menghabiskan waktu yang signifikan di dunia maya, seringkali dengan preferensi terhadap komunikasi digital dibandingkan tatap muka (Gentina & Rowe, 2020).

Mereka memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan generasi sebelumnya, seperti perbedaan karakteristik Gen Z dengan generasi sebelumnya sangat mencolok dalam hal kebiasaan, nilai, dan perilaku. Mereka tumbuh di lingkungan di mana teknologi adalah bagian integral dari kehidupan mereka, yang membentuk cara mereka berinteraksi dan memahami dunia. Nilai-nilai yang dipegang oleh Gen Z cenderung lebih inklusif dan progresif, dengan kepedulian tinggi terhadap isu-isu lingkungan dan keadilan sosial (Seemiller & Grace, 2016). Mereka memiliki kecanggihan teknologi, senang berkolaborasi, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan pekerja keras. Oleh karena itu, motivasi dan produktivitas dalam bekerja sangat penting bagi Gen Z. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi kerja dan produktivitas generasi kedua adalah gaya pendidikan yang mereka terima sejak kecil.

### **B. Pengertian Generasi Alpha**

Generasi Alpha (2011-2025) adalah generasi yang paling akrab dengan teknologi digital dan generasi yang diklaim paling cerdas dibanding generasi sebelumnya. Mc-Crindle (Yeni Umardin, 2017) menyebutkan bahwa sebanyak 2,5 juta anak Generasi Alpha lahir di dunia setiap minggunya. Menurutnya, Gen A merupakan generasi yang paling akrab dengan internet sepanjang masa. McCrindle juga memprediksi bahwa generasi Alpha tidak lepas dari gadget, kurang bersosialisasi, kurang daya kreativitas, dan juga bersikap individualis. Generasi Alpha menginginkan hal-hal yang instan dan kurang menghargai proses. Keasikan mereka dengan gadget membuat mereka teralienasi secara sosial.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang dikembangkan pada anak usia dini dapat mempengaruhi motivasi kerja dan produktivitas di lingkungan kerja. Karakteristik Generasi Alpha, Devianti, Ningrum, Kencana, Siswanto, Amalia (2023) menyatakan bahwa ciri-ciri anak generasi Alpha, yaitu pertama anak menyukai pemecahan masalah yang praktis (Santosa, 2015:21), kedua cinta kebebasan dan perilaku yang berubah, ketiga percaya diri, keempat keinginan besar untuk mendapatkan pengakuan, kelima jauh dari buku dan majalah, keenam terbiasa dengan digital dan teknologi informasi, ketujuh tantangan untuk orang tua (Mona Ratuliu, 2018:3). Selain itu ciri-ciri anak generasi Alpha, yaitu pertama generasi instan, kedua cinta kebebasan, ketiga kepercayaan diri yang tinggi, keempat keinginan untuk diakui,

kelima kemudahan informasi, dan keenam mahir menggunakan gadget (Faisal Anwar, 2022).

Oleh karena itu, karakteristik anak dari generasi alpha mencakup preferensi terhadap hasil instan, minat terhadap kebebasan, tingkat kepercayaan diri yang tinggi, responsif terhadap pengakuan, kurangnya minat dalam literatur cetak, keterampilan yang telah terbentuk dalam lingkungan digital dan teknologi, tantangan yang dihadapi orangtua dalam mengasuh, serta akses mudah terhadap informasi. Karakteristik generasi alpha menurut dr. aisyah dahlan yaitu generasi paling terdidik, jumlah saudara kandung sedikit, mendapatkan fasilitas paling lengkap, dan digital native.

### **C. Pola Asuh Terhadap Generasi Z Dan Generasi Alpha**

Menurut Baumrind yang dikutip oleh Muallifah (2009:42), pola asuh pada prinsipnya merupakan parental control yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan. Sementara menurut Heterington dan Porke (1999) yang dikutip oleh Sanjiwani, , pola asuh merupakan bagaimana cara orang tua berinteraksi dengan anak secara total yang meliputi proses pemeliharaan, perlindungan dan pengajaran bagi anak. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa memberikan pola asuh yang baik dan positif akan menciptakan konsep diri yang positif bagi anak. Dalam pola asuh sendiri, masing-masing orang tua mempunyai caranya tersendiri. Secara umum, orang tua sering menggunakan pola asuh yang mereka dapatkan sebelumnya yang mereka rasa berhasil. Pemilihan pola asuh tentu akan menentukan karakter anak kedepannya. Beberapa ahli membagi tiga pola asuh, yakni pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif (Yatim dan Irwanto, 1991). Sementara Dariyo (2004:97), membagi pola asuh menjadi 3 pola, yakni:

Pengasuhan otoriter. Orang tua dengan gaya pengasuhan ini membatasi dan memberikan hukuman kepada anak ketika anak melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan keinginan orang tua. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung tidak bahagia karena merasa tertekan dengan aturan dan ketakutan dengan hukuman serta kemampuan komunikasi yang lemah karena tidak terbiasa menyampaikan pendapat.

Pengasuhan demokratis. Ciri khas gaya pengasuhan tipe ini adalah orang tua memberikan kebebasan kepada anak tetapi orang tua tetap berfungsi sebagai kontrol untuk memberi batasan dan kendali terhadap tindakan anak. Anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan demokratis ini cenderung mandiri, dewasa dan dapat mengendalikan diri dengan baik.

Pengasuhan permisif. Gaya pengasuhan dimana orang tua memberikan kebebasan penuh terhadap apa yang dilakukan anak tanpa pengawasan. Hal ini karena Pengasuhan situasional. Orang tua yang sangat terlibat dengan anak, tidak terlalu menuntut dan mengontrol sehingga membiarkan anaknya melakukan sesuka hati. Akibatnya anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak dewasa dan manja serta kesulitan berhubungan baik dengan teman sebayanya.

Sehingga darisini dapat kita simpulkan bahwa hakikat dari pendidikan dan pengasuhan anak adalah apa yang diberikan dan diajarkan orang tua atau keluarga. Dimana hal tersebut sangat menentukan tumbuh kembang anak di masa mendatang. Pada dasarnya pendidikan anak tidak hanya berada pada lingkungan sekolah saja, namun pendidikan dasar yang perlu diperhatikan untuk anak adalah pendidikan keluarga. Sejalan dengan pendidikan yang berhasil dalam keluarga, maka pola asuhan yang baik dalam keluarga pun akan sangat menunjang perkembangan anak.

Dalam era digital yang penuh informasi ini, peran orang tua menjadi sangat penting dalam membimbing Gen Z agar dapat memanfaatkan teknologi secara bijaksana. Orang tua harus berperan sebagai teladan dalam penggunaan teknologi, mengarahkan anak-anak mereka untuk melihat internet dan teknologi digital sebagai alat belajar dan pengembangan, bukan hanya sebagai sarana hiburan. Pentingnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan teknologi dan internet oleh anak-anak tidak dapat diabaikan, terutama mengingat banyaknya konten yang tidak

sesuai yang dapat diakses dengan mudah. Menurut Rastati (2018), keterlibatan aktif orang tua dalam mengawasi dan membatasi waktu layar dapat mencegah dampak negatif teknologi terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak.

Dengan demikian, peran orang tua dalam membentuk karakter Gen Z sangat kompleks namun sangat penting. Orang tua perlu menyeimbangkan antara pengawasan dan kebebasan, serta memanfaatkan teknologi untuk mendukung pendidikan dan perkembangan anak-anak mereka. Hanya dengan pendekatan yang bijaksana dan dukungan yang konsisten, Gen Z dapat tumbuh menjadi individu yang cerdas, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan di dunia digital yang terus berkembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter Gen Z yang unik dan khas. Orang tua diharapkan untuk memahami karakteristik Gen Z secara mendalam, mendukung pengembangan kemampuan teknologi mereka, serta mendorong keterlibatan anak-anak mereka dalam berbagai kegiatan sosial. Generasi Z, yang tumbuh di era digital, menghadapi tantangan dan peluang yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Oleh karena itu, orang tua harus dapat menyesuaikan pendekatan mereka dengan kebutuhan dan preferensi anak-anak mereka, memastikan bahwa mereka tidak hanya cakap dalam menggunakan teknologi tetapi juga terlibat secara aktif dalam masyarakat.

Selain berfungsi sebagai teladan, orang tua juga harus berperan sebagai pendamping aktif dalam proses perkembangan kepekaan sosial Generasi Z. Di era digital ini, di mana interaksi sosial sering terjadi melalui layar, penting bagi orang tua untuk mendorong anak-anak mereka untuk terlibat dalam kegiatan sosial yang nyata dan bermanfaat.

Kemudian Pola asuh bagi Generasi Alfa, yang dimana lahir di era yang semakin maju secara teknologi, mungkin memerlukan pendekatan yang tanggap terhadap realitas sosial dan digital yang dihadapi anak. Para orang tua perlu memahami bahwa anak-anak Gen-Alpha tumbuh di lingkungan yang sangat berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, di mana teknologi dan Internet merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari Gen-Alpha. Oleh karena itu, gaya pengasuhan yang ideal bagi Generasi Alfa harus mencakup beberapa elemen kunci, seperti peran aktif orang tua dalam mengasuh anak generasi Alpha, yang dikenal dengan kecerdasan digital dan kemampuan adaptasi yang tinggi. dan sebagai berikut,

#### 1. Hubungan yang Kuat dan Memahami Kebutuhan Anak:

Orang tua berperan penting dalam membangun hubungan yang kuat dengan anak-anak mereka. Hubungan ini menjadi pondasi untuk memahami kebutuhan anak, baik secara emosional maupun intelektual. Dengan memahami kebutuhan anak, orang tua dapat memberikan dukungan dan bimbingan yang tepat, sehingga anak dapat tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan mandiri.

#### 2. Menggunakan Teknologi Secara Bijak:

Generasi Alpha tumbuh dalam era digital. Penting bagi orang tua untuk memahami dan mengarahkan penggunaan teknologi secara positif. Orang tua perlu mengajarkan anak-anak mereka bagaimana memanfaatkan teknologi untuk belajar, berkembang, dan berkreasi. Hal ini dapat dilakukan dengan menetapkan batasan waktu penggunaan teknologi, mengajarkan literasi digital, dan membangun hubungan yang kuat dengan anak dalam dunia digital.

#### 3. Pola Asuh Demokratis:

Pola asuh demokratis, yang menekankan komunikasi terbuka dan kolaborasi, memberikan landasan yang kuat untuk membangun kepercayaan dan kemandirian pada anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan pendapatnya, mengajarkan mereka untuk bertanggung jawab atas tindakannya, dan mendukung mereka dalam mengembangkan bakat dan minat mereka.

Kemampuan orang tua dalam memahami dan membimbing Gen Z serta gen alpha akan sangat menentukan perkembangan karakter mereka yang seimbang antara kompetensi teknis dan

kepekaan sosial. Dengan memberikan dukungan yang sesuai dan menciptakan lingkungan yang mendukung, orang tua dapat membantu anak-anak mereka mencapai potensi penuh mereka. Oleh karena itu, peran aktif orang tua dalam setiap aspek kehidupan anak-anak mereka-baik dalam penggunaan teknologi, keterlibatan sosial, maupun pendidikan-sangat penting untuk memastikan bahwa Gen Z tumbuh menjadi individu yang cerdas, empatik, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Berikut hasil wawancara yang telah kami lakukan kepada anak laki-laki yang berusia 13 tahun (gen alpha) dan remaja akhir yang berusia 21 tahun (gen z)

Nama: MR

Umur: 13thn (Gen Alfa)

Tempat Tinggal: Bangkinang

1. apa yg biasa ayah dan ibu lakukan saat kamu merasa sedih dan marah?

"Biasanya aku nggak mau nunjukin kalau aku sedih atau marah. Aku lebih suka sendirian aja. Tapi kalau ibu atau Ayah lihat aku diem terus, kadang mereka tanya kenapa. Kadang aku jawab, kadang nggak."

2. bagaimana ayah atau ibu mengajarkan kamu tentang hal yg benar atau salah?

"ibu dan Ayah selalu kasih contoh yang baik. Mereka selalu jujur, bertanggung jawab, dan baik sama orang lain. Kalau aku melakukan sesuatu yang salah, mereka jelasin kenapa itu salah, terus kasih tau apa yang harus aku lakukan selanjutnya. Mereka nggak cuma ngomel, tapi juga jelasin alasannya."

3. apa yg sering dilakukan bersama ayah atau ibu dirumah?

"Aku biasanya main sendiri di kamar. Kadang aku ngobrol sama ibu atau Ayah, tapi nggak sering. Aku lebih suka belajar sendiri atau main game di kamar."

4. apakah ayah atau ibu mempunyai aturan tertentu untuk kamu?apa itu?

"ibu dan Ayah nggak terlalu banyak aturan, tapi mereka selalu ngingetin aku tentang tanggung jawab. Aku harus ngerjain PR, bantu kerjaan rumah, dan nggak boleh kasar sama orang lain. Tapi mereka juga ngasih aku kebebasan untuk memilih kegiatan yang aku suka."

5. bagaimana ayah atau ibu mengingatkan kamu kalo kamu melanggar aturan?

"ibu dan Ayah nggak terlalu marah kalo aku melanggar aturan. Mereka biasanya cuma ngingetin aku dan bilang 'Kamu harus inget aturannya ya.' Mereka percaya aku bisa belajar dari kesalahan."

6. bagaimana perasaan kamu ketika ayah dan ibu kamu memberikan aturan?

"Aku bingung kalo aturannya nggak konsisten. Kadang boleh, kadang nggak boleh. Aku jadi nggak tau apa yang benar dan salah."

7. apa yg ayah atau ibu lakukan ketika kamu merasa senang dan berhasil?

"ibu dan Ayah suka seneng banget kalo aku berhasil. Mereka suka ngasih tau semua orang tentang keberhasilan aku. Mereka juga selalu ngasih pujian dan bilang 'Kamu hebat'"

Nama: Bunga Humairoh

Umur: 21 tahun (Gen Z)

Asal: Dumai

1. Apa yang biasanya Ayah atau Ibu lakukan saat kamu merasa sedih atau marah?

mendiamkan terlebih dahulu, saat sudah baikan baru di tanya ada apa dan kenapa

2. Bagaimana Ayah atau Ibu mengajarkan kamu tentang hal yang benar dan salah?

memberitahu bahwa sesuatu itu benar/salah atau memberikan contoh

3. Apa hal yang paling sering dilakukan bersama Ayah atau Ibu di rumah?

makan bersama, menonton TV dan bercerita di saat malam hari

4. Apakah Ayah atau Ibu punya aturan tertentu untuk kamu? Apa itu?

Sudah di rumah pukul 11 malam apabila keluar rumah dan tetap mengabari mereka

5. Bagaimana Ayah atau Ibu mengingatkan kamu kalau kamu melanggar aturan?

dengan menasehati secara baik<sup>2</sup> dan bertanya dari sudut pandang anak, mendengarkan pendapat anak nya juga

6. Bagaimana perasaan kamu ketika mereka memberikan aturan?

tidak ada. Aturan nya saya Terima karena untuk kebaikan saya juga dan tidak menyulitkan saya

Hasil wawancara dengan anak-anak dari Generasi Z dan Generasi Alpha mengungkapkan adanya perbedaan dan kesamaan dalam pola asuh orang tua mereka, serta dampaknya terhadap perkembangan emosional dan sosial anak-anak.

1. Dukungan Emosional

Anak-anak dari Generasi Alpha, seperti M. Rafa, cenderung menyimpan perasaan sedih dan marah serta lebih memilih menyendiri. Sementara itu, Bunga Humairoh dari Generasi Z merasa lebih terbuka dengan orang tuanya, menunjukkan perbedaan dalam kemampuan komunikasi emosional. Kedua anak tersebut mengakui bahwa orang tua mereka memberikan dukungan dengan cara yang berbeda. Rafa merasakan pendekatan yang lebih berbasis penjelasan alasan, sementara Bunga menilai pentingnya komunikasi yang terbuka. Masayu Aruan juga menggambarkan bahwa orang tuanya memberikan dukungan dengan cara lebih emosional, seperti memasak makanan kesukaannya dan mengajaknya keluar saat ia merasa sedih, yang menunjukkan perhatian yang lebih personal.

2. Pengajaran Nilai

Kedua generasi mengakui peran orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai benar dan salah. Rafa menyebutkan bahwa orang tuanya memberi contoh dan penjelasan ketika ia melakukan kesalahan, sedangkan Bunga merasakan bahwa orang tuanya menyampaikan nasihat dengan lembut namun tegas. Masayu menambahkan bahwa orang tuanya sering memberikan nasehat melalui percakapan, meskipun kadang terasa berlebihan. Hal ini menunjukkan bahwa berbagai pendekatan pengajaran orang tua dapat mempengaruhi pemahaman anak tentang perilaku yang diharapkan.

3. Kegiatan Bersama

Kedua generasi menunjukkan perbedaan pengalaman dalam hal kegiatan bersama orang tua. Rafa lebih sering menghabiskan waktu sendirian di kamar, sementara Bunga menikmati waktu berkumpul dengan keluarga, seperti makan bersama dan berbincang. Masayu menjelaskan bahwa ia merasa bebas di rumah dan bisa memilih makanan sesuai keinginan, yang mencerminkan interaksi sosial yang lebih santai. Perbedaan ini mungkin dipengaruhi oleh integrasi gaya hidup digital yang lebih terasa pada kehidupan Generasi Alpha.

4. Aturan dan Kebebasan

Rafa merasakan kebebasan dalam memilih kegiatan, meskipun terkadang bingung dengan ketidakkonsistenan aturan orang tuanya. Bunga, sebaliknya, menerima aturan yang diterapkan orang tuanya karena merasa bahwa aturan tersebut untuk kebaikannya. Masayu menambahkan bahwa di rumahnya tidak ada aturan yang ketat, memberi kebebasan lebih namun dengan risiko kurangnya batasan. Ini menunjukkan bahwa cara orang tua menetapkan aturan dan kebebasan dapat memengaruhi rasa tanggung jawab anak.

5. Penggunaan Teknologi

Generasi Alpha, seperti Rafa, umumnya tidak menghadapi larangan ketat dalam penggunaan gadget selama tanggung jawab akademik dipenuhi. Sebaliknya, Bunga dari Generasi Z mengakui bahwa orang tuanya membatasi waktu penggunaan gadget. Hal ini menggambarkan pergeseran dalam cara kedua generasi berinteraksi dengan teknologi.

## KESIMPULAN

Perbedaan antara Generasi Z dan Generasi Alfa sangat jelas, terutama dalam hal perkembangan teknologi dan pendekatan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Generasi Z, yang lahir antara 1995 hingga 2010, tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi. Mereka dikenal sebagai digital natives yang cepat beradaptasi dengan teknologi, memiliki keterampilan berkolaborasi yang baik, serta kesadaran sosial yang tinggi. Generasi Z lebih terbuka terhadap isu-isu lingkungan dan keadilan sosial, sering terlibat dalam gerakan sosial dan perubahan positif dalam masyarakat.

Di sisi lain, Generasi Alfa, yang lahir setelah 2010, telah terintegrasi dengan teknologi bahkan sebelum mereka lahir. Mereka sudah dikelilingi oleh gadget dan internet sejak usia sangat dini, yang memengaruhi cara mereka belajar dan berinteraksi. Karakteristik Generasi Alfa mencakup ketergantungan yang lebih besar pada teknologi serta potensi kreativitas yang tinggi. Namun, mereka juga menghadapi tantangan seperti kekurangan keterampilan sosial dan cenderung lebih individualistis. Dalam hal pola asuh, orang tua dari Generasi Z umumnya lebih otoritatif dan responsif, sementara orang tua dari Generasi Alfa lebih permisif, memberikan kebebasan dengan harapan anak-anak mereka dapat mengelola dunia digital dengan baik.

Perbedaan-perbedaan ini menghadirkan tantangan tersendiri bagi orang tua dan pendidik dalam menerapkan pendekatan yang tepat untuk masing-masing generasi. Memahami karakteristik dan kebutuhan spesifik tiap generasi sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak, serta membantu mereka mencapai potensi penuh mereka dalam menghadapi dunia yang terus berubah.

Peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter Generasi Z yang tumbuh di era digital. Generasi Z, yang lahir dan dibesarkan dalam lingkungan yang dipenuhi dengan teknologi canggih, memerlukan bimbingan yang bijaksana dari orang tua untuk dapat memanfaatkan teknologi dengan cara yang sehat dan produktif. Orang tua harus mampu menjadi teladan dalam penggunaan teknologi, menunjukkan cara mengelola waktu layar, memilih konten yang sesuai, dan menjaga keseimbangan antara kehidupan online dan offline. Dengan memberikan contoh yang baik, orang tua dapat mengajarkan anak-anak mereka untuk menggunakan teknologi sebagai alat pembelajaran dan pengembangan, bukan sekadar hiburan. Demikian juga generasi Alpha memerlukan keterbukaan pola pikir agar dapat mengarahkan pola asuh anak usia dini dengan cara pola asuh demokratis di mana orang tua menjalin kedekatan interaksi dan komunikasi dengan putra dan putri mereka, memantau perkembangan anak khususnya selama menggunakan teknologi digital serta perlu penerapan disiplin yang tegas dalam penggunaan teknologi digital pada anak usia dini. Sehingga penggunaan teknologi digital dapat membawa manfaat positif pada anak usia dini generasi Alpha.

Temuan wawancara ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan emosional, sosial, dan perilaku anak dari kedua generasi. Pemahaman orang tua terhadap karakteristik masing-masing generasi dapat membantu mereka dalam mengadopsi pendekatan yang lebih efektif dalam pengasuhan, sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi anak-anak di era digital.

Saran dari penjelasan di atas adalah orang tua anak usia dini pada generasi Alpha serta generasi z dapat meluangkan waktu untuk memantau perkembangan putra putri mereka, mendampingi anak selama waktu menggunakan teknologi digital dan menerapkan disiplin demokratis dalam pola pengasuhan anak usia dini serta generasi z di masa generasi digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Pramitha, Nadya Moeliono, and Davina Azzaria Kusumo Putri. "Pengaruh Pola Asuh Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Generasi Z." *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION : Economic, Accounting, Management and Business* 7, no. 1 (2024): 187–96. <https://doi.org/10.37481/sjr.v7i1.795>.
- Dimensi, Dua, N M R Dua Dimensi, and N M R Satu. "Pendahuluan 1," 1980, 1–6.
- Sari, Novita, Eha Julaeha, Endiyah Noventi, Ida Holida, Kamelia Anis Laudza, Siti Hadijah, Siti Nurhayati, Yuli Eka Sari, and Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. "Edukasi Pola Asuh Ideal Untuk Gen-Alpha." *Journal of Human And Education* 4, no. 3 (2023): 293–98.
- Tumigolung, Eunike Debora. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Mental Anak Sampai Dewasa Di Desa Silian Satu Kecamatan Silian Raya Kabupaten Minahasa Tenggara." *Jurnal Holistik* 17, no. 1 (2024): 1–20.
- Wirastania, Aniek, Elia Firda Mufidah, Dimas Ardika Miftah, Dewi Anya Laiqa, and Jihan Fitrotun Nisa. "Parenting : Pola Asuh Ideal Dan Problematika Remaja Generasi Z" 2, no. 2 (2024): 41–50.
- Yasir, Muhamad, and Susilawati Susilawati. "Pendidikan Karakter Pada Generasi Alpha: Tanggung Jawab, Disiplin Dan Kerja Keras." *Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 3 (2021): 309. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v4i3.10116>.
- Yoanita, Desi. "Pola Komunikasi Keluarga Di Mata Generasi Z." *Scriptura* 12, no. 1 (2022): 33–42. <https://doi.org/10.9744/scriptura.12.1.33-442>.
- Yuliandari, Ria Norfika. "Inventa : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pola Pendidikan Dan Pengasuhan Generasi Alpha Pendahuluan." *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 04, no. 2 (2020): 108–16.
- Yusuf Sukman, Jayadi. "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter." *Вестник Росздравнадзора* 4 (2017): 9–15. <https://doi.org/10.26811/v6gnyv85>.
- Yusuf, Wa Ode Yahyu Herliany, Widia Wati Bustaming, Farnisa Rahmatia, Zanurhaini Zanurhaini, Salsabillah H, Anissa Nur Salawati, Yeni Yeni, Rini Rini, and Maliati Maliati. "Pengasuhan Ideal Bagi Generasi Alpha Ideal Parenting For Generation Alpha." *ARDHI : Jurnal Pengabdian Dalam Negeri* 2, no. 1 (2024): 32–45. <https://doi.org/10.61132/ardhi.v2i1.105>.
- Zalfa, Khulaimata. "Peran Parenting Pada Perkembangan Perilaku Anak-Anak Generasi Z." *Pancar* 3, no. 2 (2019): 1–7.